



## KAJIAN AL-QUR'AN DI INDONESIA (DARI STUDI TEKS KE LIVING QUR'AN)

Afriadi Putra dan Muhammad Yasir

[afriadiputra@uinsusqa.ac.id](mailto:afriadiputra@uinsusqa.ac.id)

UIN Sultan Syarif Qasim Riau

**Abstrak:** *Tulisan ini membahas tentang dinamika kajian al-Qur'an di Indonesia; dari studi teks ke living qur'an. Kajian ini sangat penting untuk melacak dinamika kajian al-Qur'an di Indonesia yang selama ini hanya berorientasi di wilayah teks. Maka tidak salah ada yang menyebut bahwa peradaban Islam identik dengan hadharah al-nashsh. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu-ilmu bantu bagi ulumul qur'an, seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan komunikasi, kajian al-Qur'an mengalami pergeseran dari teks ke konteks yang kemudian memunculkan studi living qur'an sebagai pendekatan baru dalam studi al-Qur'an dengan perspektif penelitian sosial. Sebagai pendekatan baru, studi living qur'an masih mencari bentuk untuk dapat dijadikan semacam acuan. Di sisi lain, adanya studi living qur'an menjadi penyeimbang antara teks dan konteks dalam bidang kajian al-Qur'an agar tidak statis tapi terus berjalan dan dinamis.*

**Kata Kunci:** *Kajian al-Qur'an, teks, living Qur'an*

### A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan wahyu Allah yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Bagi masyarakat (baca: umat Islam), al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Apabila seseorang membaca al-Qur'an dengan niat untuk beribadah kepada Allah, maka Allah akan menerima dan menilainya sebagai suatu ibadah dan memberikan ganjaran pahala kepada pembacanya (Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, 2016).

Tidak hanya itu, berbagai praktik keagamaan lahir dari respon terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk memahami, mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Semua itu karena umat umat Islam mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh

kebahagiaan dunia dan akhirat (Abdul Mustaqim, 2014). Farid Esack dalam bukunya *The Qur'an: a Short Introduction* menegaskan, "Al-Qur'an fulfills many of function in live soft muslims". Pendapat ini benar adanya, al-Qur'an memang mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat Muslim (Farid Esack, 2002).

Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, penyebar semangat emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dalam ranah privat, al-Qur'an bisa menjadi *syifa'* (obat, penawar, pemberi solusi) untuk pribadi yang tengah dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup. Dalam hal ini, ayat-ayat al-Qur'an berfungsi sebagai terapi

psikis, penawar dari persoalan hidup yang dialami seseorang. Jiwa yang sebelumnya resah dan gelisah menjadi tenang dan damai ketika membaca dan meresapi makna ayat-ayat tersebut.

Pada kehidupan sehari-hari umat Islam menempuh dua cara untuk berinteraksi dengan al-Qur'an. *Pertama*, pendekatan yang dilakukan oleh kelompok muslim dengan cara mengkaji teks dan mencari pemahaman melalui teks tersebut. Berbekal dari telaah teks, mereka bereaksi berdasarkan pemahaman mereka dari teks. *Kedua*, berasal dari kelompok masyarakat yang tidak memiliki *basic* bahasa Arab yang memadai untuk memahami al-Qur'an. Mereka lebih menonjolkan aspek mistis dan irasional dalam berinteraksi dengan al-Qur'an karena tidak memiliki kapabilitas yang cukup dalam memahami al-Qur'an secara rasional (Lukman Abdul Qahar Sumabrata, Lukman Saksono, dan Anharuddin, 2013).

Hasil interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an tersebut memunculkan kajian atau studi terhadap al-Qur'an. Secara umum, merujuk pada pembagian Alford T. Wech sebagaimana yang dikutip oleh Amin Abdullah, studi al-Qur'an bisa mengarah kepada tiga bidang, yaitu: (1) *exegesis* atau studi teks al-Qur'an itu sendiri, (2) sejarah interpretasinya, dan (3) peran al-Qur'an dalam kehidupan dan pemikiran umat Islam (Alford T. Welch, 1979).

Di Indonesia, dinamika kajian al-Qur'an sejak awal masuknya Islam tidak terlepas dari kajian teks. Peristiwa masuknya Islam ke Nusantara menjadi tonggak awal sejarah dimulainya kajian al-Qur'an atau tafsir di Indonesia. Al-Qur'an

sebagai kitab suci dan sebagai sumber ajaran Islam tentunya banyak dikaji oleh umat Islam dengan berbagai cara. Memahami isi kandungan al-Qur'an adalah sebuah kewajiban bagi para pemeluk agama Islam supaya menjadi Muslim yang baik.

Tulisan ini akan melacak bagaimana dinamika sejarah dan perkembangan kajian al-Qur'an di Indonesia sejak awal masuknya Islam sampai saat ini. Agar memudahkan dalam melacaknya, penulis fokus menelaah karya-karya di bidang al-Qur'an (baca: tafsir) yang muncul rentang abad ke 16 M sampai saat ini serta perkembangan metodologis dalam kajian al-Qur'an secara umum.

## **B. DINAMIKA SEJARAH KAJIAN AL-QUR'AN DI INDONESIA**

Masuknya Islam ke Indonesia merupakan peristiwa yang paling penting dalam catatan sejarah Indonesia. Agama Islam masuk dan berkembang di Indonesia berkat jasa dari para pedagang-pedagang, ulama dan tokoh-tokoh dari Arab yang berdagang dan singgah bahkan menetap di Indonesia. Menurut catatan sejarah, Islam masuk ke Nusantara diperkirakan pada abad ke 12 setelah melalui Gujarat dan Malabar (Azyumardi Azra, 2013). Teori ini berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Pijnapel, ahli dari Universitas Leiden yang kemudian diperkuat oleh Snouck Hurgronje. Meskipun ada perbedaan pendapat yang menyebutkan tentang awal masuknya Islam ke Nusantara (Indal Abror, 2002), pada abad ke 12 inilah diperkirakan awal proses pengislaman yang lebih terorganisir (Saifullah SA, 2010). Islam pada awal mulanya



masuk ke Nusantara di daerah Sumatera, Aceh. Dari situlah Islam mulai berkembang ke wilayah lain di Nusantara dan menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia sampai saat ini.

Peristiwa masuknya Islam ke Nusantara menjadi tonggak awal sejarah dimulainya kajian al-Qur'an atau tafsir di Indonesia. Al-Qur'an sebagai kitab suci dan sebagai sumber ajaran Islam tentunya banyak dikaji oleh umat Islam dengan berbagai cara. Terkait dengan hal di atas, muncullah beberapa karya yang menandakan dimulainya kajian al-Qur'an terutama tafsir di Indonesia. Untuk memudahkan menganalisis perkembangan tafsir di masa awal masuknya Islam, maka penulis akan membaginya berdasarkan rentang abad ketika tafsir itu ditulis.

### **1. Kajian al-Qur'an atau tafsir pada Abad ke-16**

Abad ke-17 merupakan awal mulanya ditemukan karya tafsir di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya naskah *Tafsir Surah Al-Kahfi* [18]: 9. Teknis tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surat tertentu, yakni *Surah Al-Kahfi* dan tidak diketahui siapa penulisnya. Manuskripnya dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w.1624) pada awal abad ke-17 M. Diduga manuskrip ini dibuat pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), di mana mufti kesultanannya adalah Syams Al-Din Al-Sumatrani, atau bahkan sebelumnya, Sultan 'Ala' al-Din Ri'yat Syah Sayyid Al-Mukammil (1537-1604), di mana mufti kesultanannya adalah Hamzah Al-Fansuri. (Islah Gusmian, 2013).

### **2. Kajian al-Qur'an atau tafsir pada Abad ke-17**

Setelah Tafsir Surah Al-Kahfi di atas, satu abad kemudian muncul karya tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* yang ditulis oleh 'Abd Al-Rauf Al-Sinkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz. Tahun penulisan karya ini tidak bisa diketahui dengan pasti. Peter G. Riddel, sebagaimana dirujuk Ichwan, setelah melihat informasi dari manuskrip tertua karya ini, mengambil kesimpulan tentatif, karya ini ditulis sekitar tahun 1675 M. Tafsir ini pertama terbit di Istanbul (Turki) tahun 1302 H / 1884 M. (Peter G. Riddel, 2001).

Kitab tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* (terjemahan yang berfaedah) merupakan kitab tafsir pertama di Indonesia yang ditulis pada abad ke-17 M, lengkap tiga puluh juz dengan bahasa Melayu-Jawi. (Afriadi Putra, 2014). Kitab ini menurut banyak pengamat, merupakan terjemah dari *Tafsir Al-Baydlawi*. Ilmuwan yang berpendapat macam ini adalah Cristian Snouck Hurgronje. Namun Peter G. Riddel berpendapat lain. Menurutnya, *Tarjuman Al-Mustafid* ini juatru merupakan terjemah *Tafsir Jalalayn*, meskipun banyak merujuk pula pada *tafsir Al-Baydlawi*, *tafsir Kazin* dan beberapa tafsir yang lain. Sebab *Tafsir Al-Baydlawi* merupakan karya tafsir yang ekstensif dan rumit, sedangkan *Tarjuman Al-Mustafid* sebagaimana *Tafsir Jalalayn*, modelnya singkat, jelas dan elementer. (Peter G. Riddel, 1984).

### **3. Kajian al-Qur'an atau tafsir pada Abad ke-18**

Pada abad ke-18 merupakan abad yang vakum dalam penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia. Tidak ada muncul mufassir ataupun karya tafsir pada

abad ini. Keadaan ini bukan tanpa alasan, ada beberapa faktor yang mengakibatkan tidak adanya karya tafsir pada abad ini. Adapun faktornya adalah sebagai berikut; *Pertama*, Pengajian tafsir al-Qur'an selama berabad-abad lamanya hanya sebatas membaca dan memahami kitab yang ada. Para siswa atau santri tidak pernah didorong untuk melakukan penalaran atau penelitian ilmiah. *Kedua*, Disamping tidak dikembangkannya pemikiran rasional dalam penafsiran, buku yang dibaca pun hanya satu, *Tafsir al-Jalalain*. Dikarenakan kitab ini menggunakan metode *ijmali* yang berdampak tidak diberi peluangnya bagi penalaran yang luas dan rinci. *Ketiga*, kondisi riil bangsa Indonesia pun ikut berpengaruh. Pada abad ke-18 sampai abad ke-19 bangsa Belanda sedang berada pada puncak kekuasaannya di Indonesia. Mereka tidak memperbolehkan rakyat Indonesia melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, karena jika itu terjadi akan mengancam posisi mereka di Indonesia. Meletusnya perang Paderi di Sumatera Barat 1817, perang Diponegoro 1825, dan Sultan Hasanuddin di Makasar, merupakan bukti kondisi tersebut (Nashruddin Baidan, 2013).

#### **4. Kajian al-Qur'an atau tafsir pada Abad ke-19**

Pada abad ke-19 M, muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi, yaitu *Kitab Fara'idl Al-Qur'an*. Tafsir ini tidak diketahui penulisnya. Ditulis dengan bentuk yang sangat sederhana, dan tampak lebih sebagai artikel tafsir, sebab hanya terdiri dari dua halaman dengan huruf kecil dan spasi rangkap. Objek penafsiran naskah ini adalah surah Al-Nisa [4]: 11 dan 12 yang

bicara tentang hukum waris. Keterangan yang diberikannya sederhana, tetapi lebih dari sekedar terjemah. Pada abad ke-19 M ini, juga ditemukan literatur tafsir utuh 30 juz yang ditulis oleh ulama asal Indonesia yaitu, Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani (1813-1879 M), yaitu *Tafsir Munir Li Ma'alim Al-Tanzil*. Namun, tafsir yang menggunakan pengantar bahasa arab ini ditulis di luar Nusantara, yaitu di Mekah. Penulisannya selesai pada hari rabu, 5 Rabi'ul Akhir 1305 H. (Islah Gusmian, *Op.Cit*).

#### **5. Kajian al-Qur'an atau tafsir pada Abad ke-20 hingga saat ini**

Selanjutnya mulai abad ke 20 M bermunculan beragam literatur tafsir yang mulai ditulis oleh kalangan Muslim Indonesia. Mulai dari tafsir yang dikarang oleh Mahmud Yunus, A. Hassan, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, dan Hamka sampai tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Islah Gusmian dalam bukunya "Khazanah Tafsir Indonesia; dari hermeneutika hingga Ideologi" menganalisa berbagai karya tentang al-Qur'an maupun tafsir yang berkembang pada masa ini. Periode ini sudah banyak sekali karya di bidang al-Qur'an dan tafsir yang ditulis dengan ragam metode dan teknis penulisan.

Secara garis besar teknis penulisan tafsir disajikan dengan runtut dan tematik, dengan gaya bahasa menggunakan kolom, reportase, ilmiah dan populer. Disamping itu juga muncul bentuk ilmiah dengan menyebutkan rujukan. Sedangkan dari aspek asal-usul, karya tafsir muncul dari kepentingan akademik dan non akademik, sebelumnya pernah dipublikasikan atau diceramahkan dan yang tidak pernah dipublikasikan.



Adapun analisis dari aspek dalam, telah memunculkan tiga ranah penting: (1) metode tafsir, yang terdiri dari: metode riwayat, metode pemikiran, dan metode interteks; (2) nuansa tafsir, yang terdiri dari nuansa kebahasaan, sosial kemasyarakatan, teologis, sufistik dan psikologis; dan (3) pendekatan tafsir, yang terdiri dari: pendekatan tekstual dan kontekstual.

Sejak abad ke-20 hingga saat ini kajian al-Qur'an dan tafsir senantiasa mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat signifikan. Kemudian diiringi dengan berkembangnya ilmu-ilmu bantu bagi ulumul qur'an, seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan komunikasi. Salah satu indikasinya adalah munculnya kajian living qur'an sebagai pendekatan baru dalam studi al-Qur'an dengan perspektif penelitian sosial. Kajian ini mulai muncul dari kegelisahan dan diskusi kecil di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang kemudian diangkat dalam seminar nasional Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI). Kajian *Living Qur'an* yang terfokuskan terhadap respons, persepsi, dan keyakinan masyarakat atas al-Qur'an atau penafsiran al-Qur'an dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber kehidupan.

Dalam ranah studi al-Qur'an, metode penelitian living Qur'an bisa disebut sebagai metode yang relatif baru. Sehingga, secara konseptual metode ini masih mencari bentuk untuk dapat dijadikan semacam acuan (Didi Junaedi, 2015). Oleh karena itu, penelitian living qur'an dalam studi al-Qur'an dan tafsir masih belum banyak diminati oleh para pengkaji al-Qur'an.

Sebagian besar penelitian dalam studi al-Qur'an dan tafsir masih berkutat di wilayah teks.

### C. LIVING QUR'AN: SEBUAH PENDEKATAN BARU DALAM STUDI AL-QUR'AN DI INDONESIA

Studi living qur'an, yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial agama yang terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari situ akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. M. Mansyur mengatakan bahwa living qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim.

Berbeda dengan studi al-Qur'an yang objek kajiannya berupa tekstualitas al-Qur'an maka studi living qur'an memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu (M. Mansyur dkk., 2007). Living qur'an masuk dalam wilayah kajian keislaman yang tidak hanya aspek-aspeknya yang normatif dan dogmatik, tetapi juga pengkajian yang menyangkut aspek sosiologis dan antropologis. Ilmu-ilmu Islam tidak melulu berputar pada aspek kepercayaan normatif-dogmatik yang bersumber dari wahyu dan aspek perilaku manusia yang lahir oleh dorongan kepercayaan, menjadi kenyataan empirik.

Pertanyaan awal yang sering muncul dalam penelitian living qur'an

adalah bagaimana proses dan prosedur yang mesti dilakukan oleh seorang peneliti ketika hendak melakukan penelitian living qur'an. Seorang peneliti dituntut untuk jeli melihat fenomena yang ada dimasyarakat yang berkaitan dengan interaksi masyarakat dan al-Qur'an untuk kemudian dikaji dengan metode penelitian sosial. Metode penelitian yang dimaksud disini pada dasarnya adalah bagaimana seorang peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional dan terarah tentang pekerjaan baik sebelum, ketika dan sesudah mengumpulkan data, sehingga mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah (problem akademik).

Adapun penelitian living qur'an termasuk ke ranah penelitian kualitatif, secara umum kerangka metodologis dalam penelitian living qur'an adalah sebagai berikut (Abdul Mustaqim, 2014):

#### 1. Lokasi

Langkah awal dalam penelitian living qur'an yaitu dengan menentukan lokasi penelitian dengan menyebutkan tempat. Kemudian, yang lebih penting adalah bahwa seorang peneliti harus mengemukakan alasan mengapa penelitian living qur'an yang diangkat tersebut adalah hal yang unik, menarik dan kekhasannya. Dari sisi mana keunikannya dan kekhasannya sehingga di lokasi lain tidak ditemukan fenomena yang seperti itu.

#### 2. Pendekatan dan Perspektif

Dalam penelitian kualitatif, penelitian hendaknya mengemukakan bahwa data yang dikumpulkan berupa deskripsi dan uraian detail. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif *emic*, yaitu data dipaparkan dalam bentuk

deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian. Sebagai contoh, jika meneliti fenomena pembacaan al-Qur'an sebagai kekuatan magis, maka data yang dikumpulkan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan ungkapan bahasa, cara berpikir, pandangan subjek penelitian, sehingga mengungkapkan apa yang menjadi pertimbangan di balik tindakan menjadikan al-Qur'an sebagai kekuatan magis (supranatural).

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian living qur'an dapat dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap para narasumber yang tentunya berkaitan langsung dengan tema penelitian. Dengan melakukan wawancara, akan didapatkan data yang valid dan orisinal. Disamping itu, peneliti dituntut untuk bisa membuat informan lebih terbuka dan leluasa dalam memberikan informasi atau data untuk dikemukakan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, terutama yang berkaitan dengan informasi sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian.

Hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti diskusi, obrolan santai, spontanitas (alamiah) dengan subjek penelitian sebagai pemecah masalah dan peneliti sebagai pemancing timbulnya permasalahan agar muncul wacana yang detail. Disini wawancara diharapkan berjalan secara tidak terstruktur (terbuka, bicara apa saja) dalam garis besar yang terstruktur (mengarah kepada hal untuk menjawab permasalahan penelitian). Penting untuk mengemukakan pertanyaan - pertanyaan dalam kalimat yang mudah dijawab informan, karena yang ditanyakan adalah hal-hal yang



sudah melekat dalam diri informan kemudian arahkan ke topik penelitian dan problem akademik yang hendak dipecahkan. Secara lebih rinci, pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan kepada narasumber adalah hal-hal yang terkait dengan; identitas, pengalaman, pengetahuan, pandangan, perasaan, dan pengalaman penginderaan.

Selain dengan wawancara, teknik lain dalam pengumpulan data yaitu dengan observasi tindakan baik dalam bentuk verbal, non verbal dan aktivitas individual maupun ketika mereka berada dalam kelompok. Dalam melakukan penelitian, observasi adalah salah satu cara untuk memperoleh data dengan akurat. Secara umum, observasi diartikan dengan cara pengamatan atau penglihatan. Adapun secara khusus, observasi dimaknai dengan mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi (Imam Suprayogo dan Tobroni, 2003).

Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur (Burhan Bungin, 2007). Misalnya, ketika mereka melakukan shalat berjamaah, forum pengajian, rapat dan diskusi. Untuk bisa melakukan observasi ini, peneliti harus berusaha agar dapat diterima sebagai warga atau “orang dalam” dari masyarakat informan tersebut, karena teknik ini sangat memerlukan kehati-hatian akan tidak menimbulkan kecurigaan terhadap peneliti.

#### 4. Analisis Data, Kriteria, Cara Penetapan Jumlah Informan

Unit analisis adalah satuan yang diteliti, bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial, seperti aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Peneliti bisa memberikan kriteria siapa saja dan apa saja yang menjadi subjek penelitian. Misalnya, informan awal yang memberikan informasi yang memadai ketika peneliti mengawali aktivitas penelitian. Kemudian informasi kunci, yakni orang yang bisa dikategorikan paling banyak mengetahui, menguasai informasi atau data tentang permasalahan penelitian. Biasanya ia adalah tokoh atau orang yang sudah lama berada di komunitas yang diteliti atau bisa jadi ia adalah perintisnya.

Selanjutnya, unit analisis yang berupa situasi sosial (*social setting*) keagamaan para pelaku (terutama teknik observasi) yang meliputi; situasi para informan sewaktu melakukan pembacaan al-Qur'an dan sesudah melakukannya. Atau sewaktu berbincang-bincang santai di rumah atau di serambi mesjid pada waktu mereka secara kebetulan mempunyai waktu senggang.

Sedangkan jumlah informan dapat ditetapkan dengan menggunakan teknik *snow-ball*, yakni penggalian data melalui wawancara mendalam dari satu informan ke informan lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh, informasi tidak berkualitas lagi.

#### 5. Penyajian Data

Sajian data pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data berupa cerita rinci para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka apa adanya (termasuk hasil observasi)

tanpa ada komentar, evaluasi dan interpretasi. Yang kedua berupa pembahasan yakni diskusi antara temuan dengan teori-teori yang digunakan (kajian teoritik atas data temuan). Analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif pada prinsipnya berproses secara induksi-interpretasi-konseptualisasi.

Data akan dikumpulkan dan dianalisis setiap meninggalkan lapangan. Secara umum proses analisis telah dimulai sejak peneliti menetapkan fokus permasalahan dan lokasi penelitian, kemudian lebih intensif ketika turun ke lapangan.

Berdasarkan sejumlah teknik pengumpulan data, dan dari berbagai unit analisis data yang telah ditetapkan kriterianya, data dalam catatan lapangan akan dianalisis dengan cara melakukan penghalusan bahan empirik yang masih kasar ke dalam laporan lapangan. Dengan cara ini berarti seorang peneliti mulai melakukan penyederhanaan data menjadi beberapa unit informasi yang rinci tetapi sudah terfokus, dalam ungkapan asli responden (*indigeous concept*) sebagai penampakan perspektif emiknya.

Pengumpulan data dan analisisnya akan berproses dari upaya memperoleh informasi tentang banyak hal, seperti: *Pertama*, data lokasi yang terkait dengan permasalahan penelitian. *Kedua*, *life story* (riwayat hidup) keagamaan dari para informan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Proses tersebut akan berjalan dengan cara upaya kategorisasi atau konseptualisasi data yang terus digali, sambil membandingkan dan mencari hubungan antar konsep sampai melahirkan hipotesis-hipotesis. Proses ini juga akan bergerak sejak awal

pengumpulan data, bekerja secara stimulan, semakin kompleks atau rumit, tetapi sekaligus semakin mengarah pada proses munculnya hipotesis dan sampai pada titik tidak terdapat lagi informasi baru, sehingga berkembang atau lahir tesis yang didukung oleh data sesuai dengan tujuan penelitian (Abdul Mustaqim, *Op.Cit.*).

#### D. KESIMPULAN

Kajian al-Qur'an di Indonesia dimulai semenjak masuknya Islam ke Indonesia secara terorganisir sejak abad ke 12 M. Munculnya naskah *Tafsir Surah Al-Kahfi* [18]: 9 pada abad ke 16 M menjadi *pioneer* lahirnya karya-karya lain dalam kajian al-Qur'an dan tafsir. Setelah Tafsir Surah Al-Kahfi di atas, satu abad kemudian muncul karya tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* (terjemah yang berfaedah) yang ditulis oleh 'Abd Al-Rauf Al-Sinkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz. Namun pada abad ke-18 kajian al-Qur'an dan tafsir sempat mengalami kevakuman, hal ini terjadi imbas dari kondisi sosial bangsa Indonesia ketika itu yang dijajah oleh Belanda, sehingga dengan kondisi tersebut berdampak pada kajian al-Qur'an dan tafsir. Pada abad ke-19 M, muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi, yaitu *Kitab Fara'idl Al-Qur'an*. , juga ditemukan literatur tafsir utuh 30 juz yang ditulis oleh ulama asal Indonesia yaitu, Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani (1813-1879 M), yaitu *Tafsir Munir Li Ma'alim Al-Tanzil*. Namun, tafsir yang menggunakan pengantar bahasa arab ini ditulis di luar Nusantara, yaitu di Mekah. Penulisannya selesai pada hari rabu, 5 Rabi'ul Akhir 1305 H. Selanjutnya mulai abad ke 20 M



bermunculan beragam literatur tafsir yang mulai ditulis oleh kalangan Muslim Indonesia. Mulai dari tafsir yang dikarang oleh Mahmud Yunus, A. Hassan, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, dan Hamka sampai tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab.

Sejak abad ke-20 hingga saat ini kajian al-Qur'an dan tafsir senantiasa mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat signifikan. Kemudian diiringi dengan berkembangnya ilmu-ilmu bantu bagi ulumul qur'an, seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan komunikasi. Salah satu indikasinya adalah munculnya kajian living qur'an sebagai pendekatan baru dalam studi al-Qur'an dengan perspektif penelitian sosial. Dalam ranah studi al-Qur'an, metode penelitian living Qur'an bisadisebut sebagai metode yang relatif baru. Sehingga, secara konseptual metode ini masih mencari bentuk untuk dapat dijadikan semacam acuan. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan menjadi pedoman para peminat studi qur'an dalam melakukan penelitian living qur'an di masa yang akan datang.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abror, Indal, *Potret Kronologis Tafsir Indonesia*, dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 3, No. 2 Juli 2002
- Al-Zarkasyi, Muhammad ibn Abdullah, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Ihya al-Ulum al-Arabiyyah, 1957.
- As-Suyuti, Jalaluddin, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar at-Turas, tt
- Al-Sinkili, 'Abd Al-Rauf, *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid*, Kairo: Mustafa Al-Babi al-Halibi, 1951

- Atjeh, Aboebakar, *Sedjarah Al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Pudjangga, 1952
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana, 2013
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Esack, Farid, *The Qur'an: a Short Introduction*, London: Oneworld Publication, 2002.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologis*, Yogyakarta: LkiS, 2013
- Junaedi, Didi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*—Vol. 4, No. 2 tahun 2015.
- Mansur, Muhammad, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- M. Federspiel, Howard, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1994.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Adab Press, 2012
- Putra, Afriadi, *Khazanah Tafsir Melayu; Studi Kitab Tafsir*

*Tarjuman al-Mustafid karya Abd Rauf al-Sinkili, dalam Jurnal Syahadah, Vol. 2, No 2 Oktober 2014*

Saifullah SA, *Sejarah & Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2010

Sudarmoko, Imam, *The Living Qur'an; Studi Kasus Sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Soko Ponorogo*, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Sumabrata, Lukman Abdul Qahar, Lukman Saksono, dan Anharuddin, *Pengantar Fenomenologi al-Qur'an; Dimensi Keilmuan Dibalik Mushaf Usmani*, Jakarta: Grafikatama Jaya, 2013.

Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2003.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Yasir, Muhammad dan Ade Jamaruddin, *Studi al-Qur'an*, Pekanbaru: ASA Riau, 2016

Zuhdi, M. Nurdin, *Tipologi Tafsir Al-Qur'an Mazhab Indonesia*, tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012